

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KEBIJAKAN TATA TERTIB SEKOLAH DALAM
MENANGANI KASUS PELANGGARAN DI MA NURUL KAROMAH GALIS
BANGKALAN**

Devina Serliyani

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Bangkalan

Alamat e-mail : devinaserliyani39@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore students' perceptions of school discipline policies in addressing violations at MA Nurul Karomah Galis Bangkalan. Adolescents often experience behavioral turbulence during their transitional phase, requiring guidance through structured school rules. Using a qualitative descriptive method, data were obtained through interviews, observation, and document analysis. The findings indicate that while most students understand the intent behind the rules, their perception of fairness and consistency in implementation varies. Students tend to accept the rules more when they perceive the enforcement as just and educators as role models. Disciplinary policies are effective when paired with consistent communication and a supportive environment.

Keywords: student perception, school discipline, rule enforcement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa terhadap kebijakan tata tertib sekolah dalam menangani pelanggaran di MA Nurul Karomah Galis Bangkalan. Remaja kerap mengalami gejolak perilaku di masa transisi yang membutuhkan bimbingan melalui aturan sekolah yang terstruktur. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memahami tujuan diberlakukannya aturan, persepsi mereka terhadap keadilan dan konsistensi pelaksanaan aturan berbeda-beda. Siswa cenderung menerima aturan jika pelaksanaannya dirasa adil dan pendidik menjadi teladan yang baik. Kebijakan disiplin lebih efektif jika disertai komunikasi yang konsisten dan lingkungan yang suportif.

Kata Kunci: persepsi siswa, disiplin sekolah, penegakan aturan

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode krusial dalam siklus kehidupan manusia, ditandai dengan transformasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik fisik, emosional, maupun sosial. Pada masa ini, individu mengalami transisi dari dunia anak-anak yang penuh ketergantungan menuju fase kedewasaan yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab. Perubahan fisik yang cukup mencolok, seperti pertumbuhan tubuh dan perkembangan hormon, sering kali disertai dengan gejolak emosi yang tidak menentu. Selain itu, remaja mulai mencari dan membentuk identitas diri secara lebih mendalam, mencoba memahami siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia. Dalam proses ini, mereka juga mulai menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks dan bermakna, tidak hanya dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa dan institusi seperti sekolah. Sekolah sendiri memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian remaja. Tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya proses akademik, sekolah juga

menjadi wahana penting untuk pembinaan karakter, penanaman nilai moral, serta latihan berperilaku sosial yang positif dan bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib dan mendukung proses belajar-mengajar yang efektif, sekolah umumnya menetapkan seperangkat aturan yang dikenal sebagai tata tertib. Tata tertib ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan di lingkungan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai, moral, dan etika kepada peserta didik. Aturan-aturan tersebut diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa, seperti tepat waktu, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan menjaga sikap di ruang publik. Namun, dalam implementasinya, pelanggaran terhadap tata tertib masih sering dijumpai di berbagai sekolah. Pelanggaran tersebut bervariasi dari hal-hal yang tampak sepele seperti keterlambatan masuk kelas, hingga bentuk pelanggaran yang lebih serius yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun aturan telah dibuat dan disosialisasikan, tidak semua siswa memahami, menerima, atau bersedia untuk mematuhi sepenuhnya.

MA Nurul Karomah Galis Bangkalan, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah berbasis nilai-nilai keagamaan, tentunya memiliki tata tertib yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pembentukan kepribadian siswa yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Sekolah ini menanamkan nilai-nilai religius sebagai dasar dalam mendidik siswanya, sehingga tata tertib yang diterapkan tidak hanya mencerminkan norma umum tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai Islami. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap tata tertib masih cukup sering terjadi. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pelaksanaan aturan yang telah dibuat. Bisa jadi terdapat celah dalam pendekatan implementasinya, atau mungkin juga terdapat ketidaksamaan pandangan antara siswa dan pihak sekolah dalam memahami makna dan tujuan dari aturan tersebut. Kondisi ini membuka

ruang bagi perlunya evaluasi terhadap efektivitas kebijakan yang telah dijalankan, khususnya dalam hal pendekatan komunikasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembentukan aturan.

Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana persepsi siswa terhadap kebijakan tata tertib yang berlaku di sekolah mereka. Persepsi ini menjadi kunci dalam memahami alasan di balik kepatuhan atau ketidakpatuhan siswa terhadap aturan yang ditetapkan. Jika siswa melihat tata tertib sebagai bentuk pembinaan yang mendukung pertumbuhan mereka, maka mereka cenderung akan patuh dan bahkan menghargai keberadaan aturan tersebut. Sebaliknya, jika mereka memandang aturan itu sebagai bentuk tekanan atau pembatasan kebebasan, maka kemungkinan besar akan muncul resistensi. Partisipasi aktif siswa dalam perumusan aturan dan adanya dialog terbuka antara siswa dan guru dalam menyikapi pelanggaran, dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap peraturan yang berlaku.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara komprehensif bagaimana siswa MA Nurul Karomah Galis Bangkalan memahami dan merespons tata tertib sekolah yang diterapkan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif, penelitian ini tidak sekedar ingin mengetahui tingkat kepatuhan siswa, tetapi juga menggali makna subjektif yang dibangun oleh mereka berdasarkan pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai dinamika persepsi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan kedisiplinan yang lebih bersifat humanis, partisipatif, dan selaras dengan kebutuhan serta karakteristik remaja masa kini. Dengan demikian, upaya pembinaan karakter melalui tata tertib sekolah dapat berjalan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci serta memahami secara mendalam persepsi siswa terhadap kebijakan tata tertib yang diberlakukan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna subjektif dan dinamika pengalaman yang dirasakan oleh siswa, khususnya dalam konteks kedisiplinan dan penerapan aturan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada MA Nurul Karomah yang terletak di Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan, sebagai lokasi utama pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri atas siswa-siswa yang pernah terlibat secara langsung dalam pelanggaran tata tertib, maupun yang memiliki informasi atau pemahaman tentang pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah mereka. Pemilihan subjek ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mencerminkan realitas di lapangan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan tiga teknik utama yang saling melengkapi agar hasil

yang diperoleh lebih komprehensif dan kredibel. Pertama, dilakukan wawancara mendalam menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan siswa terkait makna, fungsi, dan penerapan tata tertib, serta bagaimana pengalaman mereka dalam menghadapi pelanggaran dan sanksi yang diberikan. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menjelajahi jawaban responden dan mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Kedua, dilakukan observasi non-partisipatif, di mana peneliti hadir secara langsung di lingkungan sekolah tanpa terlibat dalam aktivitas siswa. Melalui observasi ini, peneliti mencatat perilaku siswa terkait kepatuhan terhadap aturan, serta memperhatikan bagaimana pihak sekolah, terutama guru dan staf, menerapkan tata tertib dalam praktik sehari-hari. Ketiga, analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi buku tata tertib sekolah, catatan kasus pelanggaran yang terdokumentasi,

serta laporan sanksi yang pernah diberikan kepada siswa.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yakni mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola makna yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu memetakan tema-tema utama yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap kebijakan disiplin di sekolah. Analisis ini tidak hanya menggambarkan bentuk pelanggaran dan respons sekolah, tetapi juga menangkap bagaimana siswa menilai keadilan, konsistensi, serta efektivitas tata tertib yang berlaku. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap kondisi implementasi kebijakan di lapangan, sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan kedisiplinan dapat ditingkatkan dari sudut pandang peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pelanggaran terhadap tata tertib di MA Nurul Karomah Galis Bangkalan memiliki

beragam bentuk dan tingkat keparahan. Mulai dari pelanggaran yang tergolong ringan seperti datang terlambat ke sekolah dan penggunaan atribut seragam yang tidak lengkap, hingga pelanggaran dengan tingkat sedang seperti membawa telepon genggam tanpa izin dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah siswa, sebagian besar dari mereka mengaku telah memahami isi dan maksud dari peraturan yang berlaku. Namun, pengetahuan mereka tentang aturan tersebut ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Artinya, pemahaman tidak secara otomatis memunculkan kepatuhan, yang menunjukkan adanya celah antara kesadaran kognitif dan penerapan praktis dalam konteks disiplin sekolah.

Salah satu temuan krusial dalam penelitian ini adalah terkait persepsi siswa terhadap aspek keadilan dalam penerapan tata tertib. Tidak sedikit dari mereka yang menyampaikan bahwa pemberian sanksi oleh pihak sekolah masih belum dilakukan secara konsisten. Sebagai contoh,

ada situasi di mana dua siswa melakukan pelanggaran yang serupa, namun hanya satu yang diberikan sanksi sedangkan yang lain tidak dikenai tindakan apa pun. Kondisi ini menimbulkan kesan di kalangan siswa bahwa terdapat perlakuan yang tidak adil dan berpotensi diskriminatif dari pihak sekolah. Persepsi seperti ini dapat merusak kepercayaan siswa terhadap otoritas pendidikan serta melemahkan motivasi internal mereka untuk mematuhi peraturan. Ketika siswa merasa bahwa aturan ditegakkan secara pilih kasih, maka aturan tersebut kehilangan legitimasi di mata mereka.

Sebaliknya, siswa yang memandang guru sebagai figur yang layak dijadikan panutan serta mampu memberikan pemahaman yang logis dan komunikatif mengenai latar belakang setiap peraturan, cenderung menunjukkan sikap yang lebih patuh dan kooperatif. Dalam pandangan mereka, aturan bukanlah beban yang harus dihindari, melainkan pedoman hidup bersama yang ditujukan demi menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan harmonis. Siswa seperti ini umumnya menyadari pentingnya disiplin sebagai bekal

dalam membentuk karakter dan tanggung jawab diri. Mereka juga mengungkapkan bahwa bentuk sanksi yang bersifat edukatif dan mengandung unsur pembinaan diterima dengan lebih lapang, dibandingkan hukuman yang sekadar bersifat menghukum dan mempermalukan di depan publik tanpa memberikan solusi atau refleksi bagi pelanggar.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa pada momen-momen formal seperti upacara bendera atau kegiatan sekolah lainnya, masih terdapat sejumlah siswa yang tidak mengenakan atribut secara lengkap. Akan tetapi, penegakan aturan terhadap pelanggaran semacam ini tidak dilakukan secara menyeluruh. Ada siswa yang ditegur, namun ada pula yang luput dari perhatian petugas atau guru yang bertanggung jawab. Fakta ini menguatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan disiplin masih menghadapi tantangan besar dalam hal konsistensi. Padahal, dalam dokumen resmi sekolah, aturan telah disusun dengan cukup rinci, termasuk jenis pelanggaran dan bentuk sanksi yang seharusnya diberikan.

Sayangnya, implementasi di lapangan seringkali tidak sejalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan secara administratif.

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap tata tertib sekolah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti efektivitas komunikasi antara guru dan siswa, keteladanan yang ditunjukkan oleh pihak sekolah, konsistensi dalam penerapan aturan, serta sejauh mana siswa dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan disiplin. Ketika siswa diberikan ruang untuk berkontribusi dalam pembentukan aturan, mereka merasa lebih dihargai dan memiliki keterikatan emosional terhadap kebijakan tersebut. Rasa kepemilikan ini berkontribusi besar terhadap tingkat kepatuhan mereka, karena siswa tidak lagi melihat aturan sebagai bentuk paksaan semata, melainkan sebagai hasil kesepakatan bersama yang patut dihormati.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kebijakan tata tertib sekolah di MA Nurul Karomah Galis Bangkalan

memainkan peranan penting dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan yang berlaku. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai isi aturan, serta merasakan bahwa aturan tersebut diterapkan secara adil, proporsional, dan tanpa diskriminasi, cenderung menunjukkan sikap disiplin yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya mematuhi karena takut mendapat sanksi, tetapi juga karena memahami nilai dan tujuan di balik peraturan tersebut. Sebaliknya, ketika siswa merasakan adanya ketimpangan, ketidakkonsistenan, atau bahkan perlakuan yang tidak setara dalam pelaksanaan tata tertib, hal ini dapat menciptakan persepsi negatif yang pada akhirnya menurunkan motivasi internal mereka untuk mematuhi aturan. Dalam kondisi ini, aturan tidak lagi dipandang sebagai instrumen pembinaan, melainkan sebagai bentuk pembatasan yang tidak adil.

Agar kebijakan tata tertib sekolah dapat diterapkan secara lebih efektif dan berdampak positif terhadap perilaku siswa, diperlukan langkah strategis dalam proses sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasinya. Sosialisasi yang menyeluruh dan

komunikatif perlu dilakukan secara rutin, tidak hanya saat awal tahun ajaran tetapi juga dalam bentuk penguatan berkala yang menyasar semua lapisan siswa. Tidak kalah pentingnya, konsistensi dalam penegakan aturan harus dijaga agar tidak menimbulkan persepsi pilih kasih. Guru di sini memiliki peran yang sangat sentral sebagai teladan perilaku dan jembatan komunikasi antara aturan sekolah dan siswa. Sikap, gaya komunikasi, serta keteladanan guru akan sangat memengaruhi bagaimana siswa memandang dan menyikapi peraturan yang ada. Di samping itu, ketika siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam merumuskan atau mengevaluasi aturan, mereka akan merasa dilibatkan, dihargai, dan bertanggung jawab terhadap ketertiban bersama.

Sehubungan dengan temuan-temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak sekolah. Pertama, sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap sistem penegakan aturan, termasuk meninjau kembali prosedur pemberian sanksi dan konsistensi

pelaksanaannya. Evaluasi ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru dan siswa, agar kebijakan yang dihasilkan bersifat inklusif dan kontekstual. Kedua, penting untuk memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menjalankan aturan, tetapi juga mampu menjelaskan esensi dan tujuan di balik peraturan secara komunikatif dan mendidik. Ketiga, sekolah disarankan untuk membentuk wadah atau forum dialog bersama siswa, di mana tata tertib dapat dibahas secara terbuka, demokratis, dan reflektif. Dengan cara ini, siswa tidak lagi melihat tata tertib hanya sebagai alat kontrol, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter yang mendukung pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, sadar aturan, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mansur, Irja Putra Pratama, A. (2024). Between Punishment And Discipline: Student Perceptions And The Application Of Punishment Toward Student Discipline. *Pendidikan Agama Islam*, 08(01), 1–7.
- Anisa Indriyani, & Dhian Rizkiana Putri. (2024). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Sikap Disiplin Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 29–38.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2703>
- Basri, A. (2023). *Angka Anak Berhadapan Hukum di Bangkalan Didominasi Perempuan*. Radar Madura. <https://radarmadura.jawapos.com/bangkalan/74919842/angka-anak-berhadapan-hukum-di-bangkalan-didominasi-perempuan>
- Bishop, S., Craven, M., Galer, D., Wilson, T., & Duggins-Clay, P. (2022). *Literature Review: School Discipline* (Paigie (Ed.); 1st ed., Issue September). Intercultural Development Research Association.
<https://ezproxy.msu.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED629271&site=ehost-live&scope=site>
- Bowen, G. A. (2019). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 19(3), 12–23.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in*

- Sport, Exercise and Health, 11(4), 589–597.
<https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Cooper, W. C. (2023). ELEMENTARY SCHOOL EDUCATORS' PERCEPTIONS OF DISCIPLINE POLICIES AND THE OVERREPRESENTATION OF DISCIPLINE OUTCOMES IN URBAN SETTINGS. *LMU*, 11(1).
<https://digitalcommons.lmunet.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1051&context=edddissertations>
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Disabilities, B. S. E. S. D. P. A. C. to T. S. to P. P. F. S. O. C. W. (2019). *BEYOND SUSPENSIONS: Examining School Discipline Policies and Connections to the School-to-Prison Pipeline for Students of Color with Disabilities* (K. Culliton (Ed.); 2nd ed.). U.S. COMMISSION ON CIVIL RIGHTS.
<https://www.usccr.gov/files/pubs/2019/07-23-Beyond-Suspensions.pdf>
- Efendi, E., Ramadhan, F. A., & Ubaidillah, S. R. (2023). Analysis Of Violations Of School Rules In Upper Grade Students At MIN 4 Jember. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 166.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v10i2.19451>
- Fekadu, A. A. (2019). Assessing the Impact of School Rules and Regulations on Students' Perception Toward Promoting Good Behavior: Sabian Secondary School, Dire Dawa, Ethiopia. *Stats*, 2(2), 202–211.
<https://doi.org/10.3390/stats2020015>
- Gina Rahmah, Y., Aisyiah Yusri, N., Aulia, R., Islam, P., Ushuluddin Dan Studi Agama, F., Imam Bonjol Padang, U., Psikologi, D., & Psikologi Dan Kesehatan, F. (2023). PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MUKOMUKO 1. In *JPI: Jurnal Psikologi Islam* (Vol. 02, Issue 01).
- Jones, R., Kreppner, J., Marsh, F., & Hartwell, B. (2023). Punitive behaviour management policies and practices in secondary schools: A systematic review of children and young people's perceptions and experiences. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 28(2–3), 182–197.
<https://doi.org/10.1080/13632752.2023.2255403>
- Junaidi, N. H. (2021). Youth Perception And The Effects of Disciplinary Action Implemented In School. *RISS Journal*, 2(1), 43–50.
- Mallaena, A. A., Hasbi, H., & Yusuf, M.

(2023). Kinerja guru bimbingan konseling dan implikasi penerapan sistem poin pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(3), 183.

<https://doi.org/10.29210/199100>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Morrison, K. (2018). Students' Perceptions of Unfair Discipline in School. *The Journal of Classroom Interaction*, 53(2).
https://www.jstor.org/stable/45372875?read-now=1#page_scan_tab_contents